



## Analisis Nilai Karakter Motif Flora Batik Ngawi Sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa

Windy Ariani<sup>\*1</sup>, Esthi Mindrati<sup>2</sup>, Retno Winarni<sup>3</sup>, Anesa Surya<sup>4</sup>

<sup>\*1,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup>Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Kab. Ngawi

\*Corresponding Author. Email: [windyariani12@gmail.com](mailto:windyariani12@gmail.com)

**Abstract:** This study aimed to describe the character values conveyed in batik, especially in the flora motifs of Ngawi batik. This research used descriptive qualitative method with a hermeneutic approach. The samples of this study were teak batik, melon motifs, rice motifs, and bamboo motifs. The four samples were taken through purposive sampling technique, because these motifs were the main motifs of Batik in Ngawi Regency. In addition, data collection techniques used observation, interviews, documentation, and literacy studies. The interview used in this study was free guided interview, so that data collection activities only used an interview guide that contained an outline of the things being asked. Data of the research obtained were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques, which consisted of 3 stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of this study showed that the four flora motifs have various character values that can be used as a means of building the character of students.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat pada batik, khususnya yaitu pada motif flora batik Ngawi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Sampel pada penelitian ini yaitu batik motif jati, motif melon, motif padi, dan motif bambu. Keempat sampel tersebut diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*, karena motif-motif tersebut merupakan motif utama Batik Kabupaten Ngawi. Selain itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas 4, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literasi. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, sehingga dalam kegiatan pengumpulan data hanya menggunakan pedoman wawancara yang memuat garis besar terkait hal yang ditanyakan. Penelitian ini menganalisis data yang diperoleh menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri atas 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa keempat motif flora tersebut mempunyai beragam nilai karakter yang dapat digunakan sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik.

### Article History

Received: 16-11-2020  
Revised: 09-12-2020  
Published: 03-03-2021

### Key Words:

Value, Character,  
Batik, Elementary  
School.

### Sejarah Artikel

Diterima: 16-11-2020  
Direvisi: 09-12-2020  
Diterbitkan: 03-03-2021

### Kata Kunci:

Nilai, Karakter, Batik,  
Sekolah Dasar

**How to Cite:** Ariani, W., Mindrati, E., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Analisis Nilai Karakter Motif Flora Batik Ngawi Sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1). 122-130. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3141>



<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3141>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari 34 provinsi. Hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki berbagai keragaman baik dari segi agama, suku, ras, dan budaya. Keragaman-keragaman yang ada melahirkan warisan budaya. Warisan budaya merupakan ciri khas dari setiap wilayah di Indonesia. Ciri khas tersebut merupakan identitas



budaya dari suatu daerah, sehingga biasanya suatu daerah lebih dikenal dari unsur kebudayaannya (Santoso, 2017; Soewriadiredja, 2013). Identitas tersebut diwujudkan dalam bentuk yang beragam, salah satunya diwujudkan dalam hasil karya manusia seperti seni kriya.

Keberadaan seni kriya di suatu daerah sangat berperan penting, karena hasil dari seni kriya tersebut dapat menjadi identitas dari suatu daerah dan menjaga agar warisan dari suatu budaya tetap dilestarikan. Hal tersebut dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Guntur, (2010) dan Kartika (2012) bahwa seni kriya merupakan penyelamat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Warisan budaya terdahulu dapat tetap terjaga eksistensinya dengan adanya seni kriya tersebut, sehingga warisan budaya tidak lekang oleh waktu pada era globalisasi ini. Seni kriya yang ada di Indonesia sangat beragam, seperti gerabah, batik, patung, keramik, dan lain sebagainya. Setiap bentuk atau pola yang dihasilkan mempunyai filosofi atau makna tersendiri. Tyas (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa motif batik yang dilukiskan menggambarkan karakteristik dan makna tertentu, seperti nilai jujur, bijaksana, tanggung jawab dan lain sebagainya. Selain itu, motif yang digambarkan juga bertujuan untuk melestarikan atau menjaga objek yang digambarkan tersebut.

Batik merupakan warisan budaya yang terus dikembangkan dari dulu sampai sekarang. Beberapa bagian wilayah di Indonesia memiliki kerajinan batik dengan motif yang beraneka ragam, salah satunya terdapat di Ngawi, Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Sarunggu, Soemanto, & Riwi (2018) mengatakan bahwa motif batik yang ada di Kabupaten Ngawi sangat beraneka ragam. Motif yang dikembangkan seperti motif bambu, padi, jati, the, melon, benteng pendem, kali tempuk dan masih banyak yang lainnya. Motif-motif tersebut dikembangkan menjadi motif alam atau flora dan sejarah.

Pengembangan motif tersebut berdasarkan keadaan alam dari Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Motif-motif batik yang dikembangkan oleh para pengrajin mempunyai makna yang tersendiri, sehingga dalam setiap motif yang ada tidak bisa disamakan maknanya dengan batik yang lain. Menurut Tyas (2013) motif batik yang digambarkan mengandung makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pengrajin. Makna tersebut dapat berkaitan dengan nilai karakter.

Nilai karakter merupakan suatu komponen yang penting dalam setiap segi kehidupan manusia, baik untuk kehidupan bermasyarakat, kehidupan di sekolah dan lain sebagainya. Nilai karakter dalam bidang pendidikan merupakan komponen yang selalu ditanamkan bagi peserta didik. Sejak tahun 2010, pembangunan karakter sudah dideklarasikan oleh Susilo Bambang Yudhoyono dan masih diterapkan sampai sekarang. Hal ini dilakukan agar nilai karakter generasi penerus dapat meningkat. Namun, kenyataan di lapangan yang kita lihat karakter generasi penerus masih rendah. Banyak tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan moral dilakukan oleh kalangan pelajar, seperti banyak terjadi perkelahian antar peserta didik, menyontek, tidak mau mengerjakan tugas, tutur sapa antara peserta didik yang kurang sopan, sikap saling menghargai kurang, dan lain sebagainya. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kosim (2011) bahwa pendidikan karakter pada peserta didik itu sangat penting, sebab beberapa tahun belakangan ini karakter generasi penerus mengalami kemunduran. Banyak tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik.

Penanaman nilai karakter pada peserta didik sangat penting terutama pada anak Sekolah Dasar. Anak usia Sekolah Dasar merupakan anak yang banyak belajar dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekolah memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak usia Sekolah Dasar, sebab dalam perkembangan dan pertumbuhannya anak usia



tersebut sangat mudah meniru apa yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi untuk kurikulum yang saat ini berlaku, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Maryono (2017) menjelaskan bahwa usia anak sekolah dasar merupakan usia dimana anak akan meniru apa yang dilihat, dicermati, atau yang dijumpainya. Pada usia ini, kepribadian anak mulai terbentuk. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter itu sangat penting untuk dilakukan sedini mungkin, terutama pada usia sekolah dasar.

Penanaman nilai karakter sangat didukung oleh kurikulum yang berlaku saat ini. Penanaman nilai karakter tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membentuk generasi penerus yang mempunyai kualitas karakter yang baik (Omer, 2015). Setiap kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menanamkan nilai karakter bagi peserta didik, sehingga penanaman atau pendidikan karakter akan terus menerus dilakukan. Hal tersebut dijelaskan oleh Nitte & Bulu (2020) dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter hendaknya ditanamkan dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya pada bidang studi tertentu. Dengan demikian, dengan adanya usaha tersebut dapat meningkatkan kualitas nilai karakter generasi penerus.

Pendidikan Seni Rupa merupakan salah satu muatan pendidikan seni yang terdapat pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di Sekolah Dasar. Salah satu cakupannya yaitu yang terdapat di kelas 5 pada KD 3.4 Memahami Karya Seni Rupa Daerah. Kompetensi Dasar tersebut berkaitan dengan hasil kerajinan yang ada di suatu daerah, salah satunya yaitu batik. Batik yang dikenalkan kepada peserta didik berkaitan dengan jenis batik, motif batik, dan cara membuat batik. Berdasarkan hal tersebut, penanaman nilai karakter bagi peserta didik merupakan suatu komponen yang sangat penting. Penanaman nilai karakter tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan melalui muatan pendidikan Seni Rupa yaitu pada materi hasil karya seni kriya batik.

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang menjadi ciri khas Indonesia. Batik Indonesia juga telah diakui sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO. Batik adalah suatu kerajinan yang mempunyai nilai seni dengan menggambar atau melukis pada kain menggunakan cairan lilin untuk menghasilkan motif (Pebrianasari, Mulyanto, & Erlin, 2015; Singgih, 2016; Tyas, 2013). Selain motifnya yang beragam, batik juga mempunyai jenis yaitu, batik tulis dan batik cap. Selain itu, batik yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia tentu mempunyai nilai-nilai filosofis pada setiap motifnya. Nilai-nilai filosofis tersebut yang akan coba dianalisis dan digali, sehingga batik dapat memberikan sumbangan positif dalam membentuk karakter peserta didik.

Pentingnya membentuk karakter peserta didik sudah diatur dalam Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Nilai karakter adalah kualitas kepribadian atau watak yang akan menjadi landasan seseorang dalam berpikir, bersikap ataupun bertindak. Pembentukan karakter peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan tanggung jawab setiap guru demi menghasilkan generasi penerus yang berkualitas sebagai tonggak awal dalam pembangunan bangsa.

Nilai karakter yang diharapkan ditanamkan berjumlah 18 nilai karakter. Nilai karakter tersebut menurut (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017; Hamid, Jaenudin, & Koryati, 2018; Umari & Rosmawati, 2018) antara lain: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi, sikap, dan tindakan; (13) komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung.



Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai karakter motif flora batik Ngawi. Nilai karakter yang terdapat pada motif flora tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik, terutama pada muatan Pendidikan Seni Rupa. Oleh karena itu, setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tak terkecuali pada muatan Pendidikan Seni Rupa dapat menanamkan nilai karakter pada peserta didik.

### **Metode Penelitian**

Analisis mengenai motif batik ini menggunakan metode penelitian yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Penelitian ini menafsirkan atau menginterpretasi makna yang terdapat pada motif flora batik Ngawi. Makna yang ditafsirkan pada motif flora batik Ngawi yaitu mengenai nilai karakter yang terkandung pada motif flora tersebut. Subjek penelitian ini yaitu motif flora batik Ngawi, yang terdiri atas motif jati, motif bambu, motif padi, dan motif melon. Motif flora tersebut dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, karena motif-motif tersebut merupakan motif utama batik Kabupaten Ngawi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, sehingga dalam melakukan wawancara hanya perlu menyiapkan garis besar terkait hal yang akan ditanyakan. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif Miles, Huberman, & Saldana, (1994) yang terdiri atas tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Batik di Kabupaten Ngawi mempunyai beragam motif, tetapi dalam dibagi menjadi 2 bagian yaitu motif sejarah dan motif alam. Motif utama batik Ngawi yaitu motif kali tempuk, motif manusia purba, motif padi, motif jati, dan motif bambu. Motif-motif tersebut dikembangkan pengrajin berdasarkan potensi lokal yang ada di daerah tersebut. Motif yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu motif flora. Motif flora batik Ngawi sangat beragam diantaranya seperti motif jati, melon, padi, dan bambu. Penelitian ini mencoba memaparkan nilai karakter pada keempat motif tersebut. Motif flora yang dianalisis pada penelitian ini mempunyai nilai karakter yang berbeda-beda.

*Pertama motif jati.* Menurut narasumber, Bapak Ariyo Suwandi dan Ibu Waluyo, motif jati merupakan motif yang dikembangkan karena jati merupakan salah satu komoditas utama Ngawi. Selain itu, motif tersebut juga sebagai wujud rasa syukur atas kekayaan alam yang ada. Bentuk motif jati pada batik tersebut yaitu lukisan daun, dahan, dan batang jati. Cara pengrajin melukiskan jati juga beragam diantaranya: 1) daun beserta tangkainya; 2) dahan jati; dan 3) batang beserta akarnya. Motif jati yang digambarkan oleh pengrajin batik yaitu daun jati lonjong yang disebar di permukaan batik tanpa ada dahan ataupun batangnya, dahan jati yang disebar di permukaan batik, dan gambar batang jati beserta akarnya yang digambarkan pada bagian bawah batik. Motif jati yang digambarkan pengrajin mempunyai nilai karakter, yaitu:

- 1) Nilai karakter toleransi, Tanaman jati dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Contoh pada saat musim kemarau, tanaman jati menggugurkan daunnya untuk mengurangi penguapan.



- 2) Nilai karakter kerja keras, ditunjukkan bahwa tanaman jati merupakan tanaman yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara menggugurkan daunnya pada musim kemarau agar dapat bertahan hidup. Hal tersebut dilukiskan pengrajin batik dengan bentuk lukisan daun jati yang disebar di seluruh permukaan batik.
- 3) Nilai karakter kreatif, ditunjukkan bahwa tanaman jati mempunyai cara yang berbeda dengan tanaman lain dalam cara mempertahankan hidupnya ketika kondisi lingkungan hidup tidak sesuai.
- 4) Nilai karakter mandiri, ditunjukkan bahwa tanaman jati dapat hidup dimanapun dengan kondisi apapun. Selain itu, tanaman jati juga tidak perlu disiram dan dirawat seperti tanaman lainnya.
- 5) Nilai karakter peduli lingkungan. Saat musim kemarau, tanaman jati menggugurkan daunnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa tanaman jati peduli dengan dengan lingkungannya saat keadaan sudah tidak baik.
- 6) Nilai karakter tanggung jawab, ditunjukkan bahwa tanaman jati merupakan tanaman yang sangat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari pohon jati yang dapat hidup dimanapun, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, dan semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Pengrajin melukiskan makna tersebut dengan motif daun yang menyebar di batik, akar jati yang menjalar-jalar pada batik.

*Kedua motif melon.* Menurut narasumber motif melon yang dikembangkan di Ngawi merupakan salah satu wujud rasa syukur atas salah satu kekayaan alam yang terdapat yaitu melon. Melon yang ditanam di Ngawi mempunyai rasa yang berbeda dengan melon di daerah lainnya, karena melon yang di hasilkan di Kabupaten Ngawi mempunyai rasa yang sangat manis. Oleh karena itu, sebagai wujud apresiasi pengrajin melukis motif tersebut pada batik. Bentuk motif melon pada batik yang didapatkan pada saat observasi dan wawancara yaitu lukisan daun, buah, dan batang. Cara pengrajin melukiskan tanaman melon yaitu gambar tanamn melon dengan utuh mulai dari batangnya yang menjalar lengkap dengan daun dan buahnya. Buah yang digambarkan pada batik yaitu buah melon yang dibelah menjadi 2 sehingga tampak buah melon yang berwarna kuning dengan banyak biji-biji melon di dalamnya. Selain sebagai bentuk apresiasi, motif melon yang digambarkan juga mempunyai nilai karakter yang ingin disampaikan oleh pengrajin, yaitu:

- 1) Nilai karakter peduli lingkungan, ditunjukkan bahwa tumbuhan melon merupakan tumbuhan yang hidupnya menjalar sesuai dengan tempat dimana melon tumbuh.. Hal tersebut digambarkan oleh pengrajin batik dengan bentuk motif melon yang menjalar hingga menghasilkan buah. Jalaran tumbuhan melon pada motif tersebut teratur dan tetap. Oleh karena itu, motif melon pada batik Ngawi menggambarkan nilai karakter peduli lingkungan.
- 2) Nilai karakter tanggung jawab, ditunjukkan dengan buah tumbuhan melon yang semakin lama semakin manis. Hal tersebut menggambarkan bahwa semakin berumur seseorang maka akan semakin diam. Diam dalam hal ini yaitu bijaksana. Bijaksana menggambarkan bahwa semakin bijaksana seseorang maka semakin teratur juga apa yang dilakukannya. Pengrajin batik menggambarkan hal tersebut dengan motif buah melon yang dibelah, sehingga terlihat buah melon yang jingga dan terdapat bulir-bulir bijinya. Penggambaran tersebut, mempunyai makna yaitu tentang nilai karakter tanggung jawab.



*Ketiga motif bambu dan padi.* Menurut narasumber bambu merupakan salah satu ciri khas dari Kabupaten Ngawi, karena jika kita menyusuri Kabupaten Ngawi banyak tanaman bambu yang akan kita temui apalagi di daerah pedesaan. Tanaman bambu dilukiskan pada batik Ngawi karena di Ngawi banyak di temui bambu dan asal kata Ngawi juga berasal dari “Awi” yang berarti bambu. Dengan begitu, pengrajin batik ingin terus menjaga asal usul kata Ngawi sehingga batik yang mereka buat ada yang bermotif bambu. Bentuk motif melon pada batik yang didapatkan pada saat observasi dan wawancara yaitu lukisan daun dan batang. Cara pengrajin melukiskan bambu ada 2. Pertama, tanaman bambu tunggal dilukis menjulang ke atas dilengkapi dengan daun bambu. Kedua, tanaman bambu dilukis dengan berumpun dan menjulang ke atas beserta dengan daunnya. Pengrajin mengatakan bentuk lukisan tersebut mempunyai makna atau filosofi nilai karakter, yaitu:

- 1) Nilai karakter toleransi, ditunjukkan dengan tanaman bambu yang hidupnya berumpun, tidak tumbuh sendiri-sendiri. Hal tersebut mengibaratkan bahwa tanaman bambu dapat hidup berumpun karena dapat menerima bagaimanapun keadaan tanaman bambu yang lainnya dalam satu rumpun. Pengrajin menggambarkan hal tersebut dalam motif bambu yang berumpun. Oleh karena itu, motif bambu batik Ngawi menggambarkan nilai karakter toleransi.
- 2) Nilai karakter cinta damai, ditunjukkan dengan tanaman bambu yang tumbuh berumpun tidak dapat tumbuh sendiri-sendiri dan merupakan tanaman yang kuat. Hal tersebut pengrajin lukiskan dalam bentuk lukisan bambu yang berumpun. Berdasarkan hal tersebut, motif bambu ada batik Ngawi menggambarkan nilai karakter cinta damai.
- 3) Nilai karakter demokratis, ditunjukkan dengan tanaman bambu yang tumbuh berumpun, sehingga dapat diartikan bahwa dengan tumbuh berumpun, tanaman bambu selalu hidup demokratis antara satu dengan yang lain. Pengrajin menggambarkan hal tersebut dalam bentuk lukisan bambu yang berumpun. Berdasarkan hal tersebut, motif bambu pada batik Ngawi menggambarkan nilai karakter demokratis.
- 4) Nilai karakter peduli sosial, ditunjukkan dengan tanaman bambu yang hidup berumpun, sehingga pasti ada kepedulian antara satu dengan lainnya. Tanaman bambu akan saling menyokong satu sama lain agar tetap berdiri tegak. Hal tersebut dilukiskan pengrajin pada batik dengan lukisan bambu berumpun yang menjulang ke atas. Berdasarkan hal tersebut, motif bambu pada batik Ngawi dapat menggambarkan nilai karakter peduli sosial.
- 5) Nilai karakter religius, ditunjukkan dengan tanaman bambu yang dalam bahasa Jawa disebut “Pring”. Pring dalam hal ini diartikan “eling” yaitu “ingat”. Jadi, tanaman bambu mengajarkan manusia untuk selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa. Pengrajin melukiskan hal tersebut dengan lukisan bambu berumpun yang tinggi menjulang ke atas. Berdasarkan hal tersebut, tanaman bambu menggambarkan nilai karakter religius.

*Keempat motif padi.* Menurut narasumber, salah satu komoditas unggulan Kabupaten Ngawi. Hamparan sawah dapat kita temui di Kabupaten Ngawi. Secara tidak langsung padi sangat berperan penting dalam mata pencaharian ataupun perekonomian masyarakat Kabupaten Ngawi. Topografi tanah yang datar membuat padi yang ditanam menjadi lebih subur. Pengrajin batik mengapresiasi Kabupaten Ngawi sebagai lumbung padi dengan melukiskan padi pada batiknya. Bentuk motif padi yang digambarkan pada batik, yaitu seperti daun, biji, dan batangnya. Pengrajin menggambarkan hal tersebut dalam motif padi yang berbentuk antara lain: (a) sebaran biji-biji padi pada batik; (b) sebaran lukisan biji padi beserta tangkainya pada batik; dan (c) tanaman padi yang berumpun. Beragam pelukisan padi



pada batik ini merupakan cara pengrajin dalam menyampaikan makna pada batik Ngawi. Makna yang ingin disampaikan pengrajin yaitu nilai karakter sebagai berikut:

- 1) Nilai karakter peduli sosial, ditunjukkan dengan tanaman padi yang tumbuh berumpun, tidak dapat tumbuh hanya sendiri. Selain itu, biji dari padi juga sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal tersebut digambarkan pengrajin dengan lukisan gabah padi yang dilukis menyebar di batik dan lukisan tanaman padi yang berumpun. Berdasarkan hal tersebut, motif padi pada batik Ngawi mempunyai nilai karakter peduli sosial.
- 2) Nilai karakter cinta damai, ditunjukkan dengan tanaman padi yang tumbuh berumpun, antara batang yang satu dengan yang lainnya saling menyokong, dan semakin berisi tanaman padi maka semakin merunduk. Hal tersebut digambarkan pengrajin pada batik dengan lukisan tanaman padi yang berumpun. Berdasarkan penjelasan tersebut, motif padi pada batik Ngawi juga mempunyai nilai karakter cinta damai.
- 3) Nilai karakter disiplin, ditunjukkan dengan tanaman padi yang apabila ia semakin berisi maka akan semakin merunduk. Hal tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang tahu akan batas dirinya untuk menaati apa yang sudah ditentukan. Pengrajin menggambarkan hal tersebut dengan lukisan padi yang berumpun disertai dengan buah padi yang merunduk. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tanaman padi juga menggambarkan nilai karakter disiplin.
- 4) Nilai karakter tanggung jawab, ditunjukkan dengan tanaman padi yang tumbuh berumpun. Hal tersebut menggambarkan bahwa antara batang padi yang satu dengan yang lainnya saling menjaga tanggung jawabnya agar tetap berada dalam satu rumpun yang utuh. Hal tersebut dilukiskan pengrajin pada batik dengan bentuk lukisan padi yang berumpun. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa motif padi menggambarkan nilai karakter tanggung jawab.

Nilai-nilai yang terdapat pada motif jati, melon, bambu, dan padi antara lain: (1) toleransi; (2) kerja keras; (3) kreatif; (4) mandiri; (5) peduli lingkungan; (6) tanggung jawab; (7) disiplin; (8) peduli sosial; (9) religius; dan (10) demokratis. Nilai yang terdapat dalam motif tersebut sesuai dengan 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada kurikulum yang berlaku saat ini. Penelitian ini relevan dengan penelitian Susilaningtyas, Suprijono, & Jacky (2020). Penelitian tersebut mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat motif batik jetis. Hasil penelitian tersebut adalah motif batik jetis mempunyai nilai karakter sesuai yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Nilai karakter tersebut antara lain: kerja keras, cinta damai, jujur, mandiri, dan religius. Nilai karakter tersebut didapatkan berdasarkan analisis bentuk motifnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada analisis nilai karakter motif batik. Perbedaannya penelitian Susilaningtyas, Suprijono, & Jacky dengan penelitian ini yaitu pada motif batik yang akan di analisis. Penelitian Susilaningtyas, Suprijono, & Jacky menganalisis motif batik jetis, sedangkan penelitian ini menganalisis motif flora batik Ngawi.

Nilai karakter yang terdapat pada motif flora batik Ngawi tersebut dapat digunakan sebagai awal dalam pengenalan dan pembentukan karakter peserta didik. Pengenalan dan pembentukan karakter tersebut melalui salah satu muatan yaitu Pendidikan Seni Rupa. Salah satu muatan Pendidikan Seni rupa di Sekolah Dasar dapat ditemui materi yang membahas tentang batik. Batik merupakan salah satu hasil karya seni kriya kerajinan yang dihasilkan manusia. Batik yang ada di Indonesia juga beragam motif dan jenisnya. Begitu juga dengan batik yang ada di Ngawi Jawa Timur. Motif flora batik Ngawi yang terdiri dari motif bambu, padi, melon, dan jati dapat digunakan untuk mengenalkan nilai karakter pada peserta didik.



## Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah nilai karakter dapat ditanamkan pada peserta didik melalui salah satu hasil seni kriya yaitu batik, salah satunya yaitu batik Ngawi. Batik Ngawi terdiri dari beragam tema motif, salah satunya yaitu motif flora. Motif-motif flora tersebut antara lain, yaitu jati, melon, padi, dan jambu. Keempat motif tersebut mempunyai nilai karakter yang dapat dikenalkan pada peserta didik melalui salah satu muatan yaitu muatan Pendidikan Seni Rupa. Oleh karena itu, sudah sepantasnya batik harus dilestarikan dan dijaga, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana dalam memperkenalkan nilai karakter bagi peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan demikian, batik dapat menjadi bagian dalam upaya membentuk generasi penerus yang mempunyai kualitas karakter yang baik.

## Saran

Saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah guru sebaiknya dapat menanamkan nilai karakter pada peserta didik pada setiap mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran tertentu saja. Selain itu, sekolah juga hendaknya menanamkan budaya sekolah yang mengarah pada pembentuk karakter, sehingga akan melatih peserta didik untuk bertindak sesuai dengan karakter tersebut.

## Daftar Pustaka

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Guntur. (2010). Konsistensi Terminologi, Inventarisasi Potensi dan Penguatan Infrastruktur dalam Upaya Pelestarian Kriya. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 2(1), 38–44.
- Hamid, A., Jaenudin, R., & Koryati, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Tanjung Raja. *Jurnal Profit*, 5(1), 1–17.
- Kartika, D. S. (2012). Seni dan Desain Sang Primadona, Seni Kriya Sang Penyelamat. *Journal of Interior Design, Art and Culture*, 3(12–21), 1–3.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *Karsa*, IXI(1), 85–92.
- Maryono. (2017). Atmosfer Sekolah Dasar dan Implikasinya bagi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 103–113.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Edition 3). Amerika: SAGE Publication, Inc.
- Nitte, Y., & Bulu, V. (2020). Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar se-Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1), 38–47. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2326>
- Omer, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9, 464–468.
- Pebrianasari, V., Mulyanto, E., & Erlin, D. (2015). Analisis pengenalan motif batik Pekalongan. *Techno.COM*, 14(4), 281–290.
- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>



- Sarunggu, J. J., Soemanto, R., & Riwi, S. (2018). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Industri Kreatif Seni Batik di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Cakra Wisata*, 19, 1–10.
- Singgih, A. P. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51–60. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8816>
- Soewriaredja, P. (2013). *Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba*, NTT. 34(1).
- Susilaningtyas, Y., Suprijono, A., & Jacky, M. (2020). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Motif pada Motif Batik Jetis : Kajian Etnopedagogik Budaya Lokal Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 237–241.
- Tyas, F. Y. (2013). Analisis Semiotika Motif Batik Khas Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 328–339. Retrieved from [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/Jurnal \(Fitri Yaning Tyas -0902055104\) \(11-30-13-05-15-40\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/Jurnal%20Fitri%20Yaning%20Tyas%20-%200902055104%20(11-30-13-05-15-40).pdf)
- Umari, T., & Rosmawati. (2018). Analisis Nilai-Nilai Karakter Cerdas Mahasiswa FKIP Universitas Riau Pekanbaru. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(2), 118–126.